

RAGAM BAHASA

14.1 Materi

14.1.1 Pengertian Ragam Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan.

Menurut Bachman dalam buku Sri Satata bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara. Dengan kata lain, ragam bahasa adalah variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa. (Satata, 2019 : 29)

Menurut Minto Rahayu ragam bahasa terjadi karena adanya ragam wilayah pemakaian dan bermacam-macam penutur. Faktorsejarah perkembangan masyarakat juga turut menimbulkan factor sejumlah ragam bahasa. Ragam bahasa yangf beraneka raga mini masih bhasa Indonesia karena ciri dan kaidah tata bunyi, pembentukan kata, tata karma, umumnya sama. (Rahayu, 2009 : 22)

Dari pendapat kedua para ahli tersebut terkait ragam bahasa ialah variasi berbahasa seseorang dengan berbagai factor yang dimilikinya.

14.1.2 Jenis-Jenis Ragam Bahasa

1. Ragam Bahasa Menurut Media atau Sarana

Penggunaan bahasa berdasarkan media pengantarnya atau sarana yang digunakan terbagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis dapat dilihat dari peristiwa berbahasa. Jika kita berbahasa lisan, orang yang diajak bicara berhadapan dengan orang yang mengajak bicara. Dengan demikian, bahasa lisan dapat diperjelas dengan gerak tangan, anggukan kepala, atau ekspresi wajah. Selain itu, kejelasan bahasa lisan dapat dibantu dengan intonasi, tinggi rendah nada ucapan, tekanan kata dan lafal. Ragam lisan dapat digunakan dalam laporan pandangan mata, misalnya, laporan pandangan mata pertandingan sepak bola, musibah kecelakaan pesawat terbang, bencana alam, atau demonstrasi

masak (Santoso, 2017: 1.13). Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan ciri-ciri ragam bahasa lisan.

- a. Memerlukan orang kedua/teman bicara;
- b. Tergantung situasi, kondisi, ruang & waktu;
- c. Tidak harus memperhatikan unsur gramatikal, hanya perlu intonasi serta Bahasa tubuh.
- d. Berlangsung cepat;
- e. Sering dapat berlangsung tanpa alat bantu;
- f. Kesalahan dapat langsung dikoreksi;
- g. Dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik wajah serta intonasi.
- h. Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara

Contoh ragam lisan

Penggunaan Bentuk Kata

- a. Nia sedang *baca* surat kabar.
- b. Ari mau *nulis* surat.
- c. Tapi kau tak boleh *nolak* lamaran itu.
- d. Mereka *tinggal* di Medan.
- e. Jalan layang *itu* untuk mengatasi kamacetan lalu lintas

Penggunaan Kosa Kata

- a. Alzeta *bilang* kalau kita harus belajar.
- b. Kita harus *bikin* karya tulis.
- c. Saya sudah *kasih* tahu mereka tentang hal itu.

Penggunaan Struktur Kalimat

- a. Rencana ini *sudah saya* sampaikan kepada Direktur.
- b. Dalam “Asah Terampil” ini dihadiri juga oleh Gubernur Jakarta

Selanjutnya ragam tulis. Ragam tulis harus lebih cermat karena orang yang diajak berbicara tidak ada di depan kita. Akibatnya, ragam ini tidak dapat diperjelas dengan gerak tangan, anggukan kepala, dan ekspresi wajah. Bahasa tulis juga tidak

dapat diperjelas dengan intonasi, nada, tekanan, dan lafal. Kaidah kebahasaan sangat penting untuk difungsikan dalam ragam tulis. Letak subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sangat berpengaruh dalam bahasa tulis. Fungsi imbuhan sebagai pembentuk kata dapat menentukan makna kata. Kecermatan dan ketelitian penggunaan kata dalam bahasa tulis berperan penting. Berikut merupakan ciri-ciri ragam bahasa tulis.

- 1) Tidak memerlukan orang kedua/teman bicara.
- 2) Bersifat objektif.
- 3) Tidak tergantung kondisi, situasi & ruang serta waktu.
- 4) Mengemban konsep makna yang jelas.
- 5) Harus memperhatikan unsur gramatikal.
- 6) Berlangsung lambat.
- 7) Jelas struktur bahasanya, susunan kalimatnya juga jelas, dan runtut.
- 8) Selalu memakai alat bantu;
- 9) Kesalahan tidak dapat langsung dikoreksi;
- 10) Tidak dapat dibantu dengan gerak tubuh dan mimik muka, hanya terbantu dengan tanda baca.

Ketentuan-ketentuan ragam tulis:

- 1) Memakai ejaan resmi
- 2) Menghindari unsur kedaerahan
- 3) Memakai fungsi gramatikal secara eksplisit
- 4) Memakai bentuk sintesis
- 5) Pemakaian partikel secara konsisten
- 6) Menghindari unsur leksikal yang terpengaruh bahasa daerah

Kelebihan ragam bahasa tulis:

- 1) Informasi yang disajikan bisa pilih untuk dikemas sebagai media atau materi yang menarik dan menyenangkan.
- 2) Umumnya memiliki kedekatan budaya dengan kehidupan masyarakat.
- 3) Sebagai sarana untuk memperkaya kosakata.
- 4) Dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, membeberkan informasi, atau mengungkap unsur-unsur emosi sehingga mampu mencanggihkan wawasan pembaca.

Kelemahan ragam bahasa tulis:

- 1) Alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna.
- 2) Tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual.
- 3) Yang tidak ada dalam bahasa tulisan tidak dapat diperjelas/ditolong. Oleh karena itu, diperlukan kesaksamaan yang lebih besar dalam ragam tulisan.

Contoh perbedaan ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (berdasarkan tata bahasa dan kosa kata):

Tata Bahasa

(Bentuk Kata, Tata Bahasa, Struktur Kalimat, Kosakata)

- 1) Ragam bahasa lisan:
 - a. Nia sedang baca surat kabar
 - b. Ari mau nulis surat
- 2) Ragam bahasa tulis:
 - a. Nia sedang membaca surat kabar.
 - b. Namun, engkau tidak boleh menolak lamaran itu.
 - c. Mereka bertempat tinggal di Menteng
 - d. Akan saya tanyakan soal itu.

Kosakata

Contoh ragam lisan dan tulis berdasarkan kosakata:

- 1) Ragam Lisan
 - a. Ariani bilang kalau kita harus belajar.
 - b. Kita harus bikin karya tulis.
 - c. Rasanya masih terlalu pagi buat saya, Pak.
- 2) Ragam Tulis
 - a. Ariani mengatakan bahwa kita harus belajar.
 - b. Kita harus membuat karya tulis.
 - c. Rasanya masih terlalu muda bagi saya, Pak.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa yang dihasilkan melalui alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasar dinamakan ragam bahasa lisan, sedangkan bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya, dinamakan ragam

bahasa tulis. Jadi, dalam ragam bahasa lisan, kita menggunakan lafal, dalam ragam bahasa tulis, kita menggunakan tata cara penulisan (ejaan). Selain itu, aspek tata bahasa dan kosa kata dalam kedua jenis ragam itu memiliki hubungan yang erat. Ragam bahasa tulis yang unsur dasarnya huruf, melambangkan ragam bahasa lisan. Oleh karena itu, sering timbul kesan bahwa ragam bahasa lisan dan tulis itu sama. Padahal, kedua jenis ragam bahasa itu berkembang menjadi sistem bahasa yang memiliki seperangkat kaidah yang tidak identik benar meskipun ada pula kesamaannya. Walaupun ada kedekatan aspek tata bahasa dan kosa kata, masing-masing memiliki seperangkat kaidah yang berbeda satu dari yang lain.

2. Ragam Bahasa Menurut Pendidikan

Ragam bahasa menurut pendidikan terbagi atas ragam baku dan tidak baku. Beberapa penyusun buku seperti E. Zaenal Arifin dan S. Amran Tasai (1999:18—19) mengatakan bahwa pada dasarnya, ragam tulis dan ragam lisan terdiri pula atas ragam baku dan ragam tidak baku.

Ragam baku menggunakan kaidah bahasa yang lebih lengkap dibandingkan dengan ragam bahasa tidak baku. Ragam ini terdapat dalam karya-karya ilmiah, laporan-laporan, seminar-seminar, pidato resmi, wawancara resmi, atau pidato kenegaraan. Sementara itu, ragam tidak baku terdapat pada penggunaan bahasa sehari-hari, seperti di pasar, dalam pembicaraan tidak resmi, artikel populer, media televisi terutama dalam acara hiburan, seperti wawancara tidak resmi (wawancara dengan artis atau tokoh masyarakat), sinetron, dan sebagainya.

Ciri-Ciri Ragam Baku

1. Mantap

Mantap artinya sesuai dengan kaidah bahasa. Sebagai contoh, kalau kata *rasa* dibubuhi awalan *pe-* akan terbentuk kata *perasa*. Kata *raba* dibubuhi *pe-* akan terbentuk kata *peraba*. Oleh karena itu, menurut kemantapan bahasa, kata *rajin* dibubuhi *pe-* akan menjadi *perajin*, bukan *pengrajin*. Kalau kita berpegang pada sifat mantap kata *pengrajin* tidak dapat kita terima.

2. Dinamis

Dinamis artinya tidak statis, tidak kaku. Bahasa baku tidak menghendaki adanya bentuk mati. Sebagai contoh, kata *langganan* mempunyai makna ganda, yaitu orang yang berlangganan dan toko tempat berlangganan. Dalam hal ini, tokonya disebut *langganan* dan orang yang berlangganan itu disebut *pelanggan*.

3. Cendekia

Ragam baku bersifat cendekia karena ragam baku dipakai pada tempat-tempat resmi. Pewujud ragam baku ini adalah orang-orang yang terpelajar. Hal ini dimungkinkan oleh pembinaan dan pengembangan bahasa yang lebih banyak melalui jalur pendidikan formal (sekolah). Isi bahasa baku mengungkapkan pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal.

Di samping itu, ragam baku dapat dengan tepat memberikan gambaran apa yang ada dalam otak pembicara atau penulis. Selanjutnya, ragam baku dapat memberikan gambaran yang jelas dalam otak pendengar atau pembaca.

4. Seragam

Ragam baku bersifat seragam. Pada hakikatnya, proses pembakuan bahasa ialah proses penyeragaman bahasa. Dengan kata lain, pembakuan bahasa adalah pencarian titik-titik keseragaman. *Pelayan kapal terbang* dianjurkan untuk memakai istilah *pramugara* dan *pramugari*. Andaikata ada orang yang mengusulkan bahwa pelayan kapal terbang disebut *steward* atau *stewardes* dan penyerapan itu seragam, kata itu menjadi ragam baku.

Akan tetapi, kata *steward* dan *stewardes* sampai dengan saat ini tidak disepakati untuk dipakai. Yang timbul dalam masyarakat ialah *pramugara* atau *pramugari*.

Ragam Baku Tulis dan Ragam Baku Lisan

Dalam berbahasa Indonesia, kita sudah mengenal ragam lisan dan ragam tulis, ragam baku dan ragam tidak baku. Oleh sebab itu, muncul ragam baku tulis dan ragam baku lisan. Ragam baku tulis adalah ragam yang dipakai dengan resmi dalam buku-buku pelajaran atau buku-buku ilmiah lainnya. Pemerintah sekarang mendahulukan ragam baku tulis secara nasional. Usaha itu dilakukan dengan menerbitkan masalah ejaan bahasa Indonesia, yang tercantum dalam buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Dalam masalah ragam baku lisan, ukuran dan nilai ragam baku lisan ini bergantung pada besar atau kecilnya ragam daerah yang terdengar dalam ucapan. Seseorang dikatakan berbahasa lisan yang baku kalau dalam pembicaraannya tidak terlalu menonjol pengaruh logat atau dialek daerahnya.

Ragam bahasa Standar, Semistrandar, dan Nonstandar.

Istilah lain yang digunakan selain ragam bahasa baku adalah ragam bahasa standar, semistandar, dan nonstandar. Bahasa ragam standar memiliki sifat kemantapan berupa kaidah dan aturan tetap. Akan tetapi, kemantapan itu tidak

bersifat kaku. Ragam standar tetap luwes sehingga memungkinkan perubahan di bidang kosakata, peristilahan, serta mengizinkan perkembangan berbagai jenis laras yang diperlukan dalam kehidupan modem (Alwi, 1998: 14).

Pembedaan antara ragam standar, nonstandar, dan semistandar dilakukan berdasarkan:

- 1) Topik yang sedang dibahas,
- 2) Hubungan antarpembicara,
- 3) Medium yang digunakan,
- 4) Lingkungan, atau
- 5) Situasi saat pembicaraan terjadi

Ciri yang membedakan antara ragam standar, semi standar, dan nonstandar adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan kata sapaan dan kata ganti,
- 2) Penggunaan kata tertentu,
- 3) Penggunaan imbuhan,
- 4) Penggunaan kata sambung (konjungsi), dan
- 5) Penggunaan fungsi yang lengkap.

Penggunaan kata sapaan dan kata ganti merupakan ciri pembeda ragam standar dan ragam nonstandar yang sangat menonjol. Kepada orang yang kita hormati, kita akan cenderung menyapa dengan menggunakan kata *Bapak, Ibu, Saudara, Anda*. Jika kita menyebut diri kita, dalam ragam standar kita akan menggunakan kata *saya* atau *aku*. Dalam ragam nonstandar, kita akan menggunakan kata *gue*.

Penggunaan kata tertentu merupakan ciri lain yang sangat menandai perbedaan ragam standar dan ragam nonstandar. Dalam ragam standar, digunakan kata-kata yang merupakan bentuk baku atau istilah dan bidang ilmu tertentu. Penggunaan imbuhan adalah ciri lain. Dalam ragam standar kita harus menggunakan imbuhan secara jelas dan teliti.

Kelengkapan fungsi merupakan ciri terakhir yang membedakan ragam standar dan nonstandar. Artinya, ada bagian dalam kalimat yang dihilangkan karena situasi sudah dianggap cukup mendukung pengertian. Dalam kalimat-kalimat yang nonstandar itu, predikat kalimat dihilangkan. Seringkali pelepasan fungsi terjadi jika kita menjawab pertanyaan orang. Misalnya, *Hai, Ida, mau ke mana?* "*Pulang.*" Sering

kali juga kita menjawab “*Tau.*” untuk menyatakan ‘*tidak tahu*’. Sebenarnya, perbedaan lain, yang juga muncul, tetapi tidak disebutkan di atas adalah Intonasi. Misalnya, perbedaan intonasi ini hanya ditemukan dalam ragam lisan dan tidak terwujud dalam ragam tulis.

3. Ragam Bahasa dalam Bidang Wacana

Ragam bahasa bidang wacana meliputi ragam ilmiah dan ragam populer. Ragam ilmiah merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan ilmiah, ceramah, atau tulisan-tulisan ilmiah. Sementara itu, ragam populer digunakan dalam pergaulan sehari-hari dan tulisan populer.

Ciri-ciri ragam ilmiah:

- a. Bahasa Indonesia ragam baku;
- b. Penggunaan kalimat efektif;
- c. Menghindari bentuk bahasa yang bermakna ganda;
- d. Penggunaan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kias;
- e. Menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjaga objektivitas isi tulisan;
- f. Adanya keselarasan dan keruntutan antarproposisi dan antarlina

4. Ragam Bahasa Menurut Cara Pandang Penutur

Berdasarkan cara pandang penutur, ragam bahasa Indonesia terdiri atas beberapa ragam diantaranya adalah ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, dan ragam tak resmi.

Contoh ragam dialek

“Gue udah baca itu buku.”

Contoh ragam terpelajar

“Saya sudah membaca buku itu.”

Contoh ragam resmi

“Saya sudah membaca buku itu.”

Contoh ragam tak resmi

“Saya sudah baca buku itu.”

Jika ditelusuri lebih jauh, ragam berdasarkan cara pandang penutur dapat diperinci lagi berdasarkan ciri (1) kedaerahan, (2) pendidikan, dan (3) sikap penutur sehingga di samping ragam yang tertera di atas, terdapat pula ragam menurut daerah, ragam

menurut pendidikan, dan ragam menurut sikap penutur. Ragam menurut daerah akan muncul jika para penutur dan mitra komunikasinya berasal dari suku/etnik yang sama. Pilihan ragam akan beralih jika para pelakunya multi-etnik atau suasana berubah, misalnya dari tak resmi menjadi resmi.

5. Ragam Bahasa Indonesia berdasarkan topik pembicaraan

Berdasarkan topik pembicaraan, ragam bahasa terdiri atas ragam politik, ragam hukum, ragam sosial dan fungsional, ragam jurnalistik, serta ragam sastra.

a. Ragam politik

Bahasa politik berisi kebijakan yang dibuat oleh penguasa dalam rangka menata dan mengatur kehidupan masyarakat. Dengan sendirinya penguasa merupakan salah satu sumber penutur bahasa yang mempunyai pengaruh yang besar dalam pengembangan bahasa di masyarakat.

b. Ragam hukum

Salah satu ciri khas dari bahasa hukum adalah penggunaan kalimat yang panjang dengan pola kalimat luas. Diakui bahwa bahasa hukum Indonesia tidak terlalu memperhatikan sifat dan ciri khas bahasa Indonesia dalam strukturnya. Hal ini disebabkan hukum Indonesia pada umumnya didasarkan pada hukum yang ditulis pada zaman penjajahan Belanda dan ditulis dalam bahasa Belanda. Namun, terkadang sangat sulit menggunakan kalimat yang pendek dalam bahasa hukum karena dalam bahasa hukum kejelasan norma-norma dan aturan terkadang membutuhkan penjelasan yang lebar, jelas kriterianya, keadaan, serta situasi yang dimaksud.

c. Ragam Sosial dan Ragam Fungsional

Ragam sosial dapat didefinisikan sebagai ragam bahasa yang sebagian norma dan kaidahnya didasarkan atas kesepakatan bersama dalam lingkungan sosial yang lebih kecil dalam masyarakat. Ragam sosial membedakan penggunaan bahasa berdasarkan hubungan orang misalnya berbahasa dengan keluarga, teman akrab dan atau sebaya, serta tingkat status sosial orang yang menjadi lawan bicara. Ragam sosial ini juga berlaku pada ragam tulis maupun ragam lisan. Sebagai contoh orang takkan sama dalam menyebut lawan bicara jika berbicara dengan teman dan orang yang punya kedudukan sosial yang lebih tinggi. Pembicara dapat menyebut "kamu" pada lawan bicara yang merupakan teman tetapi takkan melakukan itu jika berbicara dengan orang dengan status sosial yang lebih tinggi atau kepada orang tua.

Ragam fungsioanal, sering juga disebut ragam professional merupakan ragam bahasa yang diakitkan dengan profesi, lembaga, lingkungan kerja, atau kegiatan tertentu lainnya. Sebagai contoh yaitu adanya ragam keagamaan, ragam kedokteran, ragam teknologi dll. Kesemuaan ragam ini memiliki fungsi pada dunia mereka sendiri.

d. Ragam jurnalistik

Bahasa Jurnalistik adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh dunia persurat-kabaran (dunia pers = media massa cetak). Dalam perkembangan lebih lanjut, bahasa jurnalistik adalah bahasa yang dipergunakan oleh seluruh media massa. Termasuk media massa audio (radio), audio visual (televisi) dan multimedia (internet). Hingga bahasa jurnalistik adalah salah satu ragam bahasa, yang dibentuk karena spesifikasi materi yang disampaikannya. Ragam khusus jurnalistik termasuk dalam ragam bahasa ringkas.

Ragam ringkas mempunyai sifat-sifat umum sebagai berikut.

- 1) Bahasanya padat
- 2) Selalu berpusat pada hal yang dibicarakan
- 3) Banyak sifat objektifnya daripada subjektifnya
- 4) Lebih banyak unsur pikiran daripada perasaan
- 5) Lebih bersifat memberitahukan daripada menggerakkan emosi

Tujuan utama ialah supaya pendengar/pembaca tahu atau mengerti. Oleh karena itu, yang diutamakan ialah jelas dan saksamanya. Kalimat-kalimatnya disusun selogis-logisnya. Bahasa jurnalistik ditujukan kepada umum, tidak membedakan tingkat kecerdasan, kedudukan, keyakinan, dan pengetahuan.

e. Ragam sastra

Ragam bahasa sastra memiliki sifat atau karakter subjektif, lentur, konotatif, kreatif dan inovatif. Dalam bahasa yang beragam khusus terdapat kata-kata, cara-cara penuturan, dan ungkapan-ungkapan yang khusus, yang kurang lazim atau tak dikenal dalam bahasa umum. Bahasa sastra ialah bahasa yang dipakai untuk menyampaikan emosi (perasaan) dan pikiran, fantasi dan lukisan angan-angan, penghayatan batin dan lahir, peristiwa dan khayalan, dengan bentuk istimewa. Istimewa karena kekuatan efeknya pada pendengar/pembaca dan istimewa cara penuturannya. Bahasa dalam ragam sastra ini digunakan sebagai bahan kesenian di samping alat komunikasi. Untuk memperbesar efek penuturan dikerahkan segala kemampuan yang ada pada bahasa. Arti, bunyi, asosiasi, irama, tekanan, suara, panjang pendek suara, persesuaian bunyi kata, sajak, asonansi, posisi kata, ulangan

kata/kalimat dimana perlu dikerahkan untuk mempertinggi efek. Misalnya, bahasa dalam sajak jelas bedanya dengan bahasa dalam karangan umum.

Berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang sejelas-jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam ragam bahasa sastra. Hal ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembaca.

Penetapan ragam yang dipakai bergantung pada situasi, kondisi, topik pembicaraan, serta bentuk hubungan antar pelaku. Berbagai faktor tadi akan mempengaruhi cara pandang penutur untuk menetapkan salah satu ragam yang digunakan (dialek, terpelajar, resmi, tak resmi).

Dalam praktik pemakaian seluruh ragam yang dibahas di atas sering memiliki kesamaan satu sama lain dalam hal pemakaian kata. Ragam lisan (sehari-hari) cenderung sama dengan ragam dialek, dan ragam takresmi, sedangkan ragam tulis (formal) cenderung sama dengan ragam resmi dan ragam terpelajar. Selanjutnya, ragam terpelajar tentu mirip dengan ragam ilmu. Di bawah ini akan diberikan contoh ragam-ragam tersebut. Ragam ilmu sengaja dipertentangkan dengan ragam nonilmu demi kejelasan ragam ilmu itu sendiri.

| | |
|---------------------|--------------------------------|
| a.Lisan | Sudah saya baca buku itu. |
| b.Tulis | Saya sudah membaca buku itu. |
| c.Dialek | <i>Gue udah baca itu buku.</i> |
| d.Terpelajar | Saya sudah membaca buku itu |
| e.Resmi | Saya sudah membaca buku itu |
| f.Takresmi | Sudah saya baca buku itu. |

| Ragam | |
|---------------------|---------------|
| Nonilmu (nonilmiah) | Ilmu (ilmiah) |

| | |
|--|--|
| <p>Ayan bukan penyakit menular. Polisi bertugas <i>menanyai</i> tersangka. Setiap agen akan mendapatkan <i>potongan</i>. <i>Jalan</i> cerita sinetron itu membosankan.</p> | <p>– <i>Epilepsi</i> bukan penyakit menular. – Polisi bertugas <i>menginterogasi</i> tersangka. – Setiap agen akan mendapatkan <i>rabat</i>. – <i>Alur</i> cerita sinetron itu membosankan</p> |
|--|--|

Fishman ed (1968) menjelaskan bahwa suatu ragam bahasa, terutama ragam bahasa jurnalistik dan hukum, tidak tertutup kemungkinan untuk menggunakan bentuk kosakata ragam bahasa baku agar dapat menjadi anutan bagi masyarakat pengguna bahasa Indonesia. Dalam pada itu perlu yang perlu diperhatikan ialah kaidah tentang norma yang berlaku yang berkaitan dengan latar belakang pembicaraan (situasi pembicaraan), pelaku bicara, dan topik pembicaraan.

Ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam yang baik (mempunyai prestise tinggi), yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah (karangan teknis, perundang-undangan), di dalam suasana resmi, atau di dalam surat menyurat resmi (seperti surat dinas) disebut ragam bahasa baku atau ragam bahasa resmi.

Sehubungan dengan pemakaian bahasa Indonesia, timbul dua masalah pokok, yaitu masalah penggunaan bahasa baku dan tak baku. Dalam situasi resmi, seperti di sekolah, di kantor, atau di dalam pertemuan resmi digunakan bahasa baku. Sebaliknya, dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di taman, di pasar, kita tidak dituntut menggunakan bahasa baku.

Ahli lain, Chaer (2006:3) membagi ragam bahasa Indonesia menjadi tujuh ragam Bahasa sebagai berikut.

- 1) Ragam bahasa yang bersifat perseorangan. Ragam bahasa ini disebut dengan istilah idiolek. Idiolek adalah variasi bahasa yang menjadi ciri khas individu atau seseorang pada saat berbahasa tertentu.
- 2) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu yang biasanya disebut dengan istilah dialek. Misalnya, ragam bahasa Indonesia dialek Bali berbeda dengan dialek Yogyakarta.

- 3) Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, biasanya disebut sosiolek. Misalnya ragam bahasa masyarakat umum ataupun golongan buruh kasar tidak sama dengan ragam bahasa golongan terdidik.
- 4) Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, sastra, dan hukum. Ragam ini disebut juga dengan istilah fungsiolek, contohnya ragam bahasa sastra dan ragam bahasa ilmiah. Ragam bahasa sastra biasanya penuh dengan ungkapan atau kiasan, sedangkan ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak.
- 5) Ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi. Biasa disebut dengan istilah bahasa baku atau bahasa standar. Bahasa baku atau bahasa standar adalah ragam bahasa yang dijadikan dasar ukuran atau yang dijadikan standar. Bahasa baku biasanya dipakai dalam situasi resmi, seperti dalam perundang-undangan, surat menyurat dan rapat resmi, serta tidak dipakai untuk segala keperluan tetapi hanya untuk komunikasi resmi, wacana teknis, pembicaraan di depan umum, dan pembicaraan dengan orang yang dihormati. Di luar itu biasanya dipakai ragam tak baku.
- 6) Ragam bahasa yang biasa digunakan dalam situasi informal atau tidak resmi yang biasa disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam ini kaidah-kaidah tata bahasa seringkali dilanggar.
- 7) Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasa disebut bahasa lisan. Bahasa lisan sering dibantu dengan mimik, gerak anggota tubuh, dan intonasi. Sedangkan lawannya, ragam bahasa tulis tidak bisa dibantu dengan hal-hal di atas. Oleh karena itu, dalam ragam bahasa tulis harus diupayakan sedemikian rupa agar pembaca dapat menangkap dengan baik bahasa tulis tersebut.

6. Ragam Bahasa Indonesia berdasarkan cara pandang penutur

Berdasarkan cara pandang penutur, ragam bahasa dibagi menjadi empat, yaitu: ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, dan ragam tak resmi.

a. Ragam Dialek

Ragam daerah/dialek adalah variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok bahasawan di tempat tertentu (lihat Kridalaksana, 1993:42). Dalam istilah lama disebut dengan logat. Logat yang paling menonjol yang mudah diamati ialah lafal (lihat Sugono, 1999:11). Logat bahasa Indonesia orang Jawa tampak dalam pelafalan /b/

pada posisi awal nama-nama kota, seperti *mBandung*, *mBayuwangi*, atau realisasi pelafalan kata seperti *pendidi'an*, *tabra'an*, *kenai'an*, *gera'an*. Logat daerah paling kentara karena tata bunyinya. Logat Indonesia yang dilafalkan oleh seorang Tapanuli dapat dikenali, misalnya, karena tekanan kata yang amat jelas; logat Indonesia orang Bali dan Jawa, karena pelaksanaan bunyi /t/ dan /d/-nya. Ciri-ciri khas yang meliputi tekanan, turun naiknya nada, dan panjang pendeknya bunyi bahasa membangun aksentuasi yang berbeda-beda.

b. Ragam Terpelajar

Tingkat pendidikan penutur bahasa Indonesia juga mewarnai penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang digunakan oleh kelompok penutur berpendidikan tampak jelas perbedaannya dengan yang digunakan oleh kelompok penutur yang tidak berpendidikan. Terutama dalam pelafalan kata yang berasal dari bahasa asing, seperti contoh dalam tabel berikut.

| Tidak Terpelajar | Terpelajar |
|------------------|------------|
| Pidio | Video |
| Pilem | Film |
| Komplek | Kompleks |
| Pajar | Fajar |
| Pitamin | Vitamin |

7. Ragam Bahasa Menurut Situasi Pemakaiannya

Ragam bahasa menurut situasi pemakaiannya terdiri atas ragam resmi dan tidak resmi. Ragam resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, seperti pertemuan-pertemuan, peraturan-peraturan, dan undangan-undangan.

Ciri-ciri ragam bahasa resmi:

- a. Menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
- b. Menggunakan imbuhan secara lengkap;
- c. Menggunakan kata ganti resmi;
- d. Menggunakan kata baku;
- e. Menggunakan EYD;
- f. Menghindari unsur kedaerahan.

Ragam tak resmi adalah bahasa yang digunakan dalam situasi tak resmi, seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi, seperti dalam pergaulan, dan percakapan pribadi (lihat Keraf, 1991:6). Ciri- ciri ragam bahasa tidak resmi kebalikan dari ragam bahasa resmi. Ragam bahasa bahasa tidak resmi ini digunakan ketika kita berada dalam situasi yang tidak normal.

Ragam bahasa resmi atau tak resmi ditentukan oleh tingkat keformalan bahasa yang digunakan. Semakin tinggi tingkat kebakuan suatu bahasa, derarti semakin resmi bahas yang digunakan. Sebaliknya semakin rendah pula tingkat keformalannya, makin rendah pula tingkat kebakuan bahasa yang digunakan- (lihat Sugono, 1998:12-13). Contoh: Bahasa yang digunakan oleh bawahan kepada atasan adalah bahas resmi sedangkan bahasa yang digunakan oleh anak muda adalah ragam bahasa santai/tak resmi.

14.2.3 Bahasa Indonesia Secara baik dan benar

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar” dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan di samping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran. Bahasa yang diucapkan bahasa yang baku.

Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada situasi formal penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interferensi, integrasi, campur kode, alih kode dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Misalkan dalam pertanyaan sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang baku

Contoh :

1. Apakah kamu ingin menyapu rumah bagian belakang?
2. Apa yang kamu lakukan tadi?
3. Misalkan ketika dalam dialog antara seorang Guru dengan seorang siswa
 - a. Pak guru : Rino apakah kamu sudah mengerjakan PR?

- b. Rino : sudah saya kerjakan pak.
- c. Pak guru : baiklah kalau begitu, segera dikumpulkan.
- d. Rino : Terima kasih Pak

Kata yang digunakan sesuai lingkungan sosial

Contoh lain dari pada Undang-undang dasar antara lain:

Undang-undang dasar 1945 pembukaan bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perkeadilan.

Dari beberapa kalimat dalam undang-undang tersebut menunjukkan bahasa yang sangat baku, dan merupakan pemakaian bahasa secara baik dan benar.

Contoh lain dalam tawar-menawar di pasar, misalnya, pemakaian ragam baku akan menimbulkan kegelian, keheranan, atau kecurigaan. Akan sangat ganjil bila dalam tawar -menawar dengan tukang sayur atau tukang becak kita memakai bahasa baku seperti ini.

- 1) Berapakah Ibu mau menjual tauge ini?
- 2) Apakah Bang Becak bersedia mengantar saya ke Pasar Tanah Abang dan berapa ongkosnya?

Contoh di atas adalah contoh bahasa Indonesia yang baku dan benar, tetapi tidak baik dan tidak efektif karena tidak cocok dengan situasi pemakaian kalimat-kalimat itu. Untuk situasi seperti di atas, kalimat (3) dan (4) berikut akan lebih tepat.

- 3) Berapa nih, Bu, tauge nya?
- 4) Ke Pasar Tanah Abang, Bang. Berapa?

Misalkan perbedaan dari bahasa indonesia yang benar dengan bahasa gaul

| Bahasa Indonesia | Bahasa Gaul (informal) |
|------------------|------------------------|
| | |
| Aku, Saya | Gue |
| Kamu | Elo |
| Di masa depan | kapan-kapan |
| Apakah benar? | Emangnya bener? |
| Tidak | Gak |

| | |
|--------------|--------------------|
| Tidak Peduli | Emang gue pikirin! |
|--------------|--------------------|

Dari contoh di atas perbedaan antara bahasa yang baku dan nonbaku dapat terlihat dari pengucapan dan dari tata cara penulisannya. Bahasa Indonesia baik dan benar merupakan bahasa yang mudah dipahami, bentuk bahasa baku yang sah agar secara luas masyarakat Indonesia berkomunikasi menggunakan bahasa nasional.

Contoh:

“Kami, putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”, demikianlah bunyi alenia ketiga sumpah pemuda yang telah dirumuskan oleh para pemuda yang kemudian menjadi pendiri bangsa dan negara Indonesia. Bunyi alinea ketiga dalam ikrar sumpah pemuda itu jelas bahwa yang menjadi bahasa persatuan bangsa Indonesia adalah bahasa Indonesia. Kita sebagai bagian bangsa Indonesia sudah selayaknya menjunjung tinggi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Paragraf di bawah ini cuplikan gaya bahasa yang dipakai sesuai dengan EYD dan menggunakan bahasa baku atau bahasa ilmiah bukan kata populer dan bersifat objektif, dengan penyusunan kalimat yang cermat.

Dalam paradigma profesionalisme sekarang ini, ada tidaknya nilai informatif dalam jaring komunikasi ternyata berbanding lurus dengan cakap tidaknya kita menulis. Peralnya, selain harus bisa menerima, kita juga harus mampu memberi. Inilah efek jurnalisme yang kini sudah menyedaki hidup kita. Oleh karena itu, kita pun dituntut dalam hal tulis-menulis demi penyebaran informasi. Namun persoalannya, apakah kita peduli terhadap laras tulis bahasa kita. Sementara itu, yakinilah, tabiat dan tutur kata seseorang menunjukkan asal-usulnya, atau dalam penegasan lain, bahasa yang kacau mencerminkan kekacauan pola pikir pemakainya. Buku ini memperkenalkan langkah-langkah pragmatic yang Anda perlukan agar tulisan Anda bisa tampil wajar, segar, dan enak dibaca.